



**Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba
(Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Santika Wandani¹, Suyanto², Gustin Padwa Sari³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Metro, Jl Ki Hajar Dewantara, 34111, Lampung Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Metro, Jl Ki Hajar Dewantara, 34111, Lampung Indonesia

E-mail: santikawandani34@gmail.com¹

yanto.metro@gmail.com²

gustinpadwalasari88@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:
Received Maret 2022
Received in Revised April 2022
Accepted September 2022

Keyword's : *Good Corporate Governance 1; Compensation Bonus 2; Earnings Management 3.*

ABSTRAK

Teori keagenan menyatakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agen* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan. Kondisi ini terjadi karena terdapat ketidakseimbangan penguasaan informasi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak manajemen dengan pihak lain yang tidak memiliki akses mengenai perusahaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh *Good Corporate Governance 1*; dan Kompensasi Bonus 2; Terhadap Manajemen Laba 3; pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agency theory states that if the principal (owner) and agent (manager) have different interests, a conflict is called agency conflict. This condition occurs because there is an imbalance in the control of information known as information asymmetry between management and other parties who do not have access to the company. This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance 1; and Compensation Bonus 2; Against Earnings Management 3; in Non-Financial Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of research used in this research is quantitative. This study uses a purposive sampling technique in order to obtain 35 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The data analysis method used is panel data regression analysis. The results of this study indicate that managerial ownership, independent commissioners and bonus compensation have no effect on earnings management. While the size of the company and the audit committee affect earnings management..

Expensive : Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Website : <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000 0000. E-mail address: author@institute.xxx

Peer review under responsibility of Expensive: Accounting Journal. [XXXX-XXXX](#)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 bagian 3 dikatakan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Heri, (2015) menambahkan Laporan keuangan juga seharusnya dapat membantu para *stakeholder* maupun *shareholder* untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat informasi mengenai modal, kewajiban dan asset. Laporan keuangan juga merupakan media komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara akuntabilitas dan transparansi agar tidak menyesatkan pihak pengguna untuk mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan, investor membutuhkan laporan keuangan sebagai parameter efisiensi dalam penggunaan dana yang akan diinvestasikan kepada perusahaan, karena akan berpengaruh kepada seberapa besar laba yang akan diperoleh.

Parameter penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer dalam laporan keuangan adalah laba. Dalam menentukan metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk melakukan penyusunan laporan keuangan, SAK memberikan kelonggaran. Kelonggaran tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan laba yang berbeda pada setiap perusahaan Noviyanti & Herawati, (2021). Menurut Sulistyanto, (2014) bahwa perilaku menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan kenaikan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba juga terjadi karena laporan keuangan yang disalahgunakan oleh manajemen hal tersebut akan mempengaruhi total laba yang ditampilkan.

Menurut Rahmawati et al., (2017) manajemen laba muncul atau dilakukan karena adanya perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat menyebabkan masalah keagenan yang berawal dari adanya peran pemegang saham dan pengelola perusahaan. IAI, (2018) menyebutkan motivasi manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba yakni dikarenakan system akuntansi dengan basis akrual yang memberikan kebebasan bagi manajer perusahaan dalam menentukan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Terdapat beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba, salah satunya ialah untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan serta untuk

memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor Sulistyanto, (2014). Salah satu informasi yang penting untuk mengambil keputusan adalah informasi atas laba. Informasi atas laba menunjukkan kekuatan dan performa perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Pentingnya informasi ini disadari oleh perusahaan sehingga manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja yang sesuai dengan ekspektasi pasar serta mengatasi konflik yang timbul antara manajemen dengan pihak stakeholder Sari dan Febriyanto (2019). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan juga memungkinkan melakukan praktik manajemen laba guna menutupi utangnya dan menyajikan laporan keuangan supaya terlihat baik. Terdapat 3 strategi dalam melakukan manajemen laba, yakni : 1) Melakukan pengurangan laba dalam periode ini oleh manajer dengan melakukan penghapusan terhadap periode dengan kinerja buruk, strategi ini biasa disebut dengan istilah “mandi besar”, 2) Manajer melakukan pemerataan laba untuk mengurangi ketidakpastian atau fluktuasi laba. 3) Manajemen melakukan peningkatan laba pada periode ini dengan menurunkan tingkat pembebanan dibawah laba bersih.

Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasannya karena peneliti ingin memfokuskan penelitian pada salah satu sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, yakni perusahaan non keuangan karena dalam mengungkapkan variabel pada perusahaan non keuangan dapat diungkapkan secara lebih luas sebab memiliki beberapa sektor perusahaan kecuali sektor keuangan. Serta perusahaan non keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang membagikan deviden paling banyak dan memiliki emiten terbanyak dibandingkan dengan sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Emiten yang terdapat dalam perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia yakni sektor: 1) Non Keuangan , 2) Industri barang konsumsi, 3) Aneka industry, 4) Pertanian, 5) Industri dasar dan kimia, 6) Perdagangan, jasa & investasi, 7) *Property, real estate & konstruksi bangunan*, 8) *Infrastruktur, utilitas & transportasi*.

Contoh kasus yang terkait dengan manajemen laba yang terjadi yaitu yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dan PT Inovisi Infracom (INVS). PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) diduga melakukan pengelembungan sebesar Rp 4 Triliun pada laporan keuangan tahunan 2017, hal ini terungkap dari hasil investigasi berbasis fakta oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 (CNBC Indonesia .com, diakses 09 Juli 2019). PT Inovisi Infracom pada tahun 2015 kasus ini berawal saat Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba, indikasi ini diduga muncul karena laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan terutama pada bagian pembayaran kas pada karyawan, bagian penerimaan, asset tetap, laba bersih per saham berelasi dan utang pada pihak ketiga. BEI juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas pada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak menampilkan adanya perubahan.

Pembayaran kas pada karyawan sebelumnya bernilai Rp 1,9 Triliun pada kuartal ketiga 2014 namun mengalami perubahan menjadi Rp 59 Miliar (finance.detik.com, 2019).

Praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan dapat diminimalisir dengan menggunakan mekanisme monitoring yang berguna untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Salah satunya dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik melalui prinsip *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. merupakan kunci utama sebuah perusahaan dalam melakukan peningkatan efisiensi ekonomi yang memiliki focus untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan sehingga menaikkan hasil ekonomi bagi kesejahteraan pemegang saham dan akuntabilitas bagi *stakeholder* lainnya Abdullah & Purwanto, (2016). Utami, (2019) menyatakan tata kelola atau GCG suatu perusahaan adalah sebuah proses dan struktur untuk meningkatkan bisnis dan akuntabilitas yang bertujuan untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain. Mekanisme ditandai dengan adanya Ukuran Perusahaan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan. Menurut Puji Asih, (2014) Ukuran Perusahaan dapat diklasifikasikan besar dan kecil dengan memperhatikan total aktiva, nilai pasar saham, *log size* dan sebagainya. Ukuran Perusahaan dikatakan besar jika perusahaan mengalami perkembangan kearah yang positif sehingga akan lebih menarik investor untuk berinvestasi Sosiawan, (2015). Hasil penelitian mengenai Ukuran Perusahaan oleh Aprina & Khairunisa, (2015); Nugroho & Inggriani, (2020); dan Astari & Suryanawa, (2017) mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Irawan, (2013); Oktavia & Paramitha, (2021); dan Yatulhusna, (2015) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sebuah perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat dijadikan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, guna mengatasi ketidakselarasan kepentingan antara kedua dan mengurangi terjadinya manajemen laba. Menurut Gideon dalam Pramesti & Budiasih, (2017) kepemilikan manajerial merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam sebuah perusahaan, besaran manajemen laba akan berbeda-beda tergantung dari motivasi melakukannya, seperti manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak menjadi pemegang saham. Hasil penelitian mengenai kepemilikan manajerial oleh Pramesti & Budiasih, (2017); Dimarcia & Krisnadewi, (2016); dan Astari & Suryanawa, (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Panjaitan & Muslih, (2019); Nugroho & Inggriani, (2020); Oktavia & Paramitha, (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Dewan komisaris independen dapat bertugas sebagai penengah perselisihan antara para manajer internal serta mengawasi direksi dan memberikan masukan kepada direksi. Menurut Setiawan & Al-Ahsan, (2016) komisaris independen memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hasil penelitian mengenai dewan komisaris independen oleh Dustriyani & Nazar, (2013); Mulyawan, (2018); dan Putri, (2020) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Roskha et al., (2017); Asyati & Farida, (2020); Nugroho & Inggriani, (2020) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit memiliki peran penting mengawasi beberapa aspek organisasi, oleh sebab itu pemerintah telah mengatur dengan mewajibkan setiap perusahaan memiliki komite audit. Menurut pedoman umum Indonesia komite nasional kebijakan *governance*, (2006:11) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas membantu dewan komisarin untuk dapat memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai strandar audit, dan tindak lanjut atas temuan audit yang dilaksanakan oleh manajemen. Hasil penelitian mengenai komite audit oleh Sudjatna & Muid, (2015); Zakia et al., (2019); dan Putri, (2020) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Suaidah & Utomo, (2018); Dustriyani & Nazar, (2013); Asyati & Farida, (2020) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain menerapkan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yakni kompensasi bonus. Menurut Sulistyanto, (2014) kompensasi bonus merupakan salah satu motivasi dalam melakukan manajemen laba oleh manajemen, manajemen cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan angka laba perusahaan. Adanya pemberian bonus berdasarkan pencapaian target dapat menjadikan sifat *opportunistic* manajemen muncul guna memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian mengenai kompensasi bonus oleh Elfira, (2014); Panjaitan & Muslih, (2019) mengungkapkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Dustriyani & Nazar, (2013); Aprina & Khairunisa, (2015) bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Inggriani, (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Terhadap Manajemen Laba”. Untuk mendapatkan hasil yang signifikan maka peneliti melakukan pengembangan dalam penelitian dengan menambahkan variabel independen yakni variabel kompensasi bonus, karena selain sebagai bentuk penghargaan dari perusahaan kepada para karyawan, kompensasi bonus juga diharapkan mampu mengurangi

praktik manajemen laba pada perusahaan, kompensasi bonus yang diberikan tidak hanya dengan memberikan uang, namun juga dapat berupa, pemberian liburan, kenaikan jabatan atau kenaikan gaji.

Data perusahaan pada penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengambil data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia”.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan dua pelaku yang selalu bertentangan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Munculnya konflik keagenan terjadi antara para pemegang saham yakni antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Hubungan kontraktual dimana pemilik mendelegasikan keputusan- keputusan yang akan diotorisasi oleh manajemen itu sendiri.

Teori keagenan muncul karena adanya sebuah perjanjian hubungan kerja antara principal yang mempunyai wewenang dengan agent atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan. Untuk mengatasi konflik yang terjadi perlu adanya tata kelola perusahaan yang baik guna memberikan kepercayaan pemilik terhadap manajer bahwa mereka mampu memanfaatkan seluruh sumber daya secara maksimal sehingga laba perusahaan dapat meningkat. *Corporate governance* juga diharapkan mampu memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan mendapatkan return atas dana yang telah di investasikan.

Manajemen Laba

Manajemen laba berbeda dengan kecurangan, perbedaan ini terletak pada tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Praktik manajemen laba merupakan rekayasa pelaporan keuangan dengan batas tertentu dengan tidak melanggar standar pelaporan keuangan yang berlaku. Manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang mengatur laba sesuai dengan kehendak manajemen perusahaan atau pihak tertentu. Tindakan merekayasa laba tidak hanya mengacu pada upaya memanipulasi data namun juga cenderung dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi yang berlaku.

Good Corporate Governance

Corporate governance adalah sebuah rangkaian mekanisme peraturan yang mengatur hak-hak dan kewajiban serta mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dapat dikatakan sebagai sebuah system yang mengendalikan dan mengatur perusahaan. Penerapan *Corporate Governance* diakui mampu memberikan manfaat untuk Negara, *stakeholder*, serta untuk perusahaan yang menerapkannya.

Pada penelitian ini, struktur *Good Corporate Governance* yang digunakan yakni:

Ukuran Perusahaan

Dalam suatu perusahaan yang menjadi salah satu tolak ukur besar kecilnya perusahaan tersebut adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan dalam beberapa kelompok, yang diantaranya terdapat perusahaan besar, sedang dan kecil. Dalam mengukur suatu perusahaan dapat diukur dengan total asset, kapitalisasi pasar, dan jumlah penjualan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, kepemilikan saham manajemen mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer, hal ini terjadi karena manajer mampu memperoleh keuntungan secara langsung dari pengambilan keputusan, serta manajer juga menanggung resiko kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya serta pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan. Komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, atau pihak lain yang berhubungan dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan yang mengawasi pengelolaan.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan. Untuk para pengelola perusahaan keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu komponen baru dalam system pengendalian perusahaan. Komite audit digunakan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menengahi masalah pengendalian.

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada seorang manajer berdasarkan hasil dari kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan. Kompensasi bonus adalah total paket yang ditawarkan suatu organisasi kepada pekerja sebagai suatu imbalan atau bonus atas tenaga kerjanya yang telah digunakan. Kompensasi bonus juga merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer melakukan tindakan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berupa angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Data yang digunakan merupakan data sekunder karena mengambil dari hasil laporan keuangan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data pada penelitian ini didownload dari website pasar modal (www.idx.co.id) dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2007). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Sampel dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi yang berdasarkan pada kriteria tertentu. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) waktu penelitian dilakukan pada periode tahun 2018-2020 dari website resmi pasar modal yaitu www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan

sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0.096470	21.98967	0.312448	0.384736	3.057143	0.780952
Median	0.069600	22.12510	0.143600	0.333300	3.000000	1.000000
Maximum	0.553800	24.83190	0.982500	0.750000	4.000000	1.000000
Minimum	0.000200	18.77350	0.000400	0.166700	2.000000	0.000000
Std. Dev.	0.100731	1.543989	0.328675	0.101894	0.585540	0.415585
Skewness	2.270006	-0.201556	0.661845	1.357999	-0.006364	-1.358567
Kurtosis	8.444299	2.100708	1.926013	6.202813	2.917738	2.845705
Jarque-Bera	219.8530	4.249105	12.71202	77.15161	0.030315	32.40400
Probability	0.000000	0.119486	0.001736	0.000000	0.984957	0.000000
Sum	10.12930	2308.916	32.80700	40.39730	321.0000	82.00000
Sum Sq. Dev.	1.055268	247.9259	11.23485	1.079779	35.65714	17.96190
Observations	105	105	105	105	105	105

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel diatas, menyajikan statistic deskriptif yang digunakan dalam penelitian untuk 35 sampel penelitian selama 3 tahun periode dengan jumlah 105 observasi. Dalam tabel tersebut menjelaskan jumlah sampel, nilai *maksimum*, *minimum*, *mean*, jumlah, dan standar deviasi. Nilai *maksimum* menjelaskan nilai tertinggi suatu variabel. Nilai *minimum* menjelaskan nilai terendah dari suatu variabel. Sum menjelaskan jumlah keseluruhan data tiap variabelnya, nilai rata-rata menggambarkan nilai kisaran data yang diperoleh dari penjumlahan seluruh data dan membaginya dengan jumlah data. *Standar deviasi* merupakan simpangan dari nilai rata-rata yang diakar kuadratkan untuk suatu variabel.

Metode Estimasi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Model *common effect* merupakan sebuah pendekatan yang paling sederhana yang disebut juga dengan estimasi CEM atau *pooled least square*. Model ini memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga pada pendekatan ini diasumsikan bahwa jika perilaku antar individu sama

dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya dapat mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*.

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/31/22 Time: 19:25
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.260754	0.173947	1.499044	0.1370
X1	-0.005982	0.006884	-0.868957	0.3870
X2	-0.037488	0.032216	-1.163646	0.2474
X3	-0.026535	0.100744	-0.263390	0.7928
X4	-0.003277	0.017562	-0.186597	0.8524
X5	-0.001030	0.024487	-0.042063	0.9665
R-squared	0.017259	Mean dependent var	0.096470	
Adjusted R-squared	-0.032375	S.D. dependent var	0.100731	
S.E. of regression	0.102349	Akaike info criterion	-1.665412	
Sum squared resid	1.037056	Schwarz criterion	-1.513757	
Log likelihood	93.43413	Hannan-Quinn criter.	-1.603958	
F-statistic	0.347723	Durbin-Watson stat	1.538256	
Prob(F-statistic)	0.882612			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Fixed Effect Model (FEM)

Model *Fixed effect* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda diantara individu. Perbedaan itu mampu diakomodasi menggunakan perbedaan pada *intersepnnya*. Oleh karena itu, dalam model *fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy.

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/31/22 Time: 19:24
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	8.257808	2.572516	3.210012	0.0021
X1	-0.365232	0.115491	-3.162434	0.0024
X2	-0.142248	0.153919	-0.924173	0.3588
X3	0.235804	0.182322	1.293337	0.2005
X4	-0.059629	0.025321	-2.354899	0.0216
X5	0.007694	0.023898	0.321942	0.7485

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.561131	Mean dependent var	0.096470
Adjusted R-squared	0.297809	S.D. dependent var	0.100731
S.E. of regression	0.084410	Akaike info criterion	-1.823937
Sum squared resid	0.463125	Schwarz criterion	-0.812905
Log likelihood	135.7567	Hannan-Quinn criter.	-1.414247
F-statistic	2.130971	Durbin-Watson stat	2.940490
Prob(F-statistic)	0.003409		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Random Effect Model (REM)

Model *random effect* berbeda dengan *fixed effect* model. Karena model ini menjelaskan spesifik dari masing-masing individu yang diperlukan sebagian dari komponen error yang bersifat acak serta tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/31/22 Time: 19:24
Sample: 2018 2020
Periods included: 3
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.295183	0.207718	1.421076	0.1584
X1	-0.007650	0.008472	-0.903009	0.3687
X2	-0.040813	0.039122	-1.043237	0.2994
X3	0.029981	0.109996	0.272564	0.7858
X4	-0.010704	0.017843	-0.599891	0.5499
X5	0.004417	0.021934	0.201374	0.8408

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.054575	0.2948
Idiosyncratic random	0.084410	0.7052

Weighted Statistics			
R-squared	0.017855	Mean dependent var	0.064255
Adjusted R-squared	-0.031749	S.D. dependent var	0.086727
S.E. of regression	0.088093	Sum squared resid	0.768280
F-statistic	0.359951	Durbin-Watson stat	2.039462
Prob(F-statistic)	0.874706		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.011479	Mean dependent var	0.096470
Sum squared resid	1.043155	Durbin-Watson stat	1.502057

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Metode Estimasi Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbandingan nilai probability F dengan signifikan. Jika nilai *probability* $F < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai *probability* $F > 0,05$ maka model yang terpilih adalah model *Common Effect Model* (CEM) dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.369168	(34,65)	0.0014
Cross-section Chi-square	84.645133	34	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel diatas, nilai *probability* pada *Cross-section* F adalah 0,0014 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat untuk digunakan.

Uji Husman

Uji hausman merupakan tes yang digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara nilai *probability chi-square* dan signifikan. Sarwono dan Hendra N.S (2014) menyatakan Jika nilai *probability chi-square* $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah model FEM

dibandingkan dengan REM. Sebaliknya jika nilai *probability chi-square* > 0,05 maka model REM yang terpilih dibandingkan model FEM.

Tabel 6. Hasil Uji Husman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.828794	5	0.0167

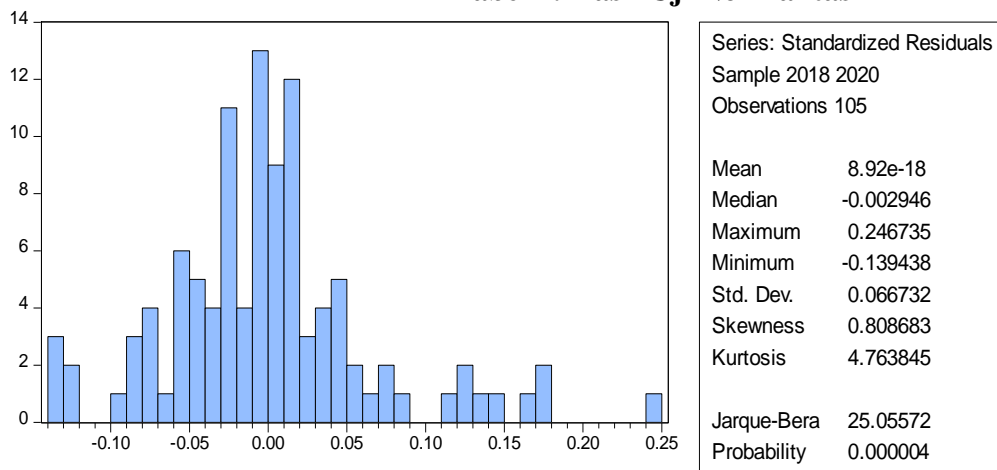
Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil Uji Husman yang diperoleh dari *probabilitas chi-square* sebesar 0,0167 menunjukkan angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai untuk digunakan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan nilai *Jarque-Bera Probability* sebesar 0,000004 lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	-0.290482	-0.003527	-0.167772	0.070085
X2	-0.290482	1.000000	-0.110332	0.102424	-0.050938
X3	-0.003527	-0.110332	1.000000	0.110086	0.139859
X4	-0.167772	0.102424	0.110086	1.000000	0.051933
X5	0.070085	-0.050938	0.139859	0.051933	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel diatas, semua variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan kompensasi bonus terdapat hubungan antar variabel $< 0,8$ yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas, atau dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 07/31/22 Time: 21:40

Sample: 2018 2020

Periods included: 3

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.105737	0.059933	1.764245	0.0808
X1	-0.003190	0.002372	-1.345050	0.1817
X2	-0.008924	0.011100	-0.803939	0.4234
X3	0.092339	0.034711	2.660177	0.0091
X4	-0.012794	0.006051	-2.114335	0.0370
X5	0.018478	0.008437	2.190198	0.0309
R-squared	0.158118	Mean dependent var	0.043640	
Adjusted R-squared	0.115599	S.D. dependent var	0.037498	
S.E. of regression	0.035264	Akaike info criterion	-3.796447	
Sum squared resid	0.123113	Schwarz criterion	-3.644792	
Log likelihood	205.3135	Hannan-Quinn criter.	-3.734993	
F-statistic	3.718742	Durbin-Watson stat	0.530548	
Prob(F-statistic)	0.003977			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel ukuran perusahaan lebih dari 0,05 yaitu 1,1817 dan kepemilikan manajerial sebesar 0.4234, sedangkan variabel lainnya memiliki nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05 yaitudewan komisaris

independen sebesar 0,0091, komite audit sebesar 0.0370, dan kompensasi bonus sebesar 0.0309. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/31/22 Time: 19:59
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.257808	2.572516	3.210012	0.0021
X1	-0.365232	0.115491	-3.162434	0.0024
X2	-0.142248	0.153919	-0.924173	0.3588
X3	0.235804	0.182322	1.293337	0.2005
X4	-0.059629	0.025321	-2.354899	0.0216
X5	0.007694	0.023898	0.321942	0.7485

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.561131	Mean dependent var	0.096470
Adjusted R-squared	0.297809	S.D. dependent var	0.100731
S.E. of regression	0.084410	Akaike info criterion	-1.823937
Sum squared resid	0.463125	Schwarz criterion	-0.812905
Log likelihood	135.7567	Hannan-Quinn criter.	-1.414247
F-statistic	2.130971	Durbin-Watson stat	2.940490
Prob(F-statistic)	0.003409		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan hasil dari uji Durbin-Watson yang telah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2.940490 terletak antara nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negative.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji T

Tabel 11. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.257808	2.572516	3.210012	0.0021

X1	-0.365232	0.115491	-3.162434	0.0024
X2	-0.142248	0.153919	-0.924173	0.3588
X3	0.235804	0.182322	1.293337	0.2005
X4	-0.059629	0.025321	-2.354899	0.0216
X5	0.007694	0.023898	0.321942	0.7485

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan hasil uji statistic pada tabel diatas, maka hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (X1)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-3.162434 < 1.660$ dengan nilai *probability* $0.0024 < \alpha=0,05$ (5%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

2) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (X2)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,924173 < 1.660$ dengan nilai *probability* $0.3588 > \alpha=0,05$ (5%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

3) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (X3)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1.293337 < 1.660$ dengan nilai *probability* $0.2005 > \alpha=0,05$ (5%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga Hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

4) Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (X4)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2.354899 < 1.660$ dengan nilai *probability* $0.0216 > \alpha=0,05$ (5%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga Hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

5) Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (X5)

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.321942 < 1.660$ dengan nilai *probability* $0.7485 > \alpha=0,05$ (5%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga Hipotesis 5 (H5) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

Uji F

Tabel 12. Hasil Uji F
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.561131	Mean dependent var	0.096470
Adjusted R-squared	0.297809	S.D. dependent var	0.100731
S.E. of regression	0.084410	Akaike info criterion	-1.823937
Sum squared resid	0.463125	Schwarz criterion	-0.812905
Log likelihood	135.7567	Hannan-Quinn criter.	-1.414247
F-statistic	2.130971	Durbin-Watson stat	2.940490
Prob(F-statistic)	0.003409		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan hasil pengujian tabel uji f di atas, diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2.130971 < 2.31) dengan $p-value$ $0.003409 < \alpha=0,05$ (5%). Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.561131	Mean dependent var	0.096470
Adjusted R-squared	0.297809	S.D. dependent var	0.100731
S.E. of regression	0.084410	Akaike info criterion	-1.823937
Sum squared resid	0.463125	Schwarz criterion	-0.812905
Log likelihood	135.7567	Hannan-Quinn criter.	-1.414247
F-statistic	2.130971	Durbin-Watson stat	2.940490
Prob(F-statistic)	0.003409		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10 (2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita lihat nilai dari *Adjusted R-squared* (R^2) sebesar 0.297809 hal ini berarti bahwa 2,9% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus sedangkan 97,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalannya yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Perusahaan dengan kemampuan tersebut akan lebih memberikan ketertarikan untuk para kreditor, pemerintah, maupun investor dan akan memberikan dampak pada perhatian lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain dalam hal ini terkait dengan informasi yang dimiliki perusahaan dan keadaan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana besar kecilnya jumlah kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan direksi tidak dapat menghalangi untuk manajemen laba dalam perusahaan tetap terjadi. Karena adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak menjamin adanya peningkatan pengawasan pada perusahaan. Baik perusahaan yang tinggi maupun rendah akan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen pada *Good Corporate Governance* tidak memiliki kemampuan untuk menekan tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan menjadi sampel kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga adanya komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan komisaris.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin ahli komite audit dalam masalah keuangan maka semakin efektif pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan dan semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba sehingga semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas dimaksudkan bahwa komite audit memberikan pengawasan yang lebih terhadap manajemen dan menunjukkan bahwa komite audit yang sudah mengontrol dan mengawasi perusahaan dengan efektif akan memperketat pengawasan, sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa karena kompensasi bonus pada perusahaan lebih banyak didominasi oleh gaji dan tunjangan yang sifatnya cenderung tetap. Sedangkan kompensasi yang bersifat *fleksibel* masih kecil. Hal ini memunculkan kondisi dimana manajemen

menjadi kurang tertarik melakukan manajemen laba. Kompensasi bonus tidak selalu menjadi bagi direksi untuk melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan arah pertumbuhan asset yang positif dan meningkat akan lebih menarik dimata investor, sehingga kemungkinan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba akan turun.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana besar kecilnya jumlah kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan direksi tidak dapat menghalangi terjadinya manajemen laba. Baik perusahaan yang tinggi maupun rendah akan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan praktik manajemen laba.
3. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga adanya komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan komisaris.
4. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit memberikan pengawasan yang lebih terhadap manajemen, komite audit yang sudah mengontrol dan mengawasi perusahaan dengan efektif akan memperketat pengawasan, sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba.
5. Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Karena adanya risiko-risiko yang akan timbul jika perusahaan memilih untuk melakukan manajemen laba.

Saran

Berikut adalah saran dari penelitian ini yang diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dimasa datang beberapa masukan mengenai beberapa hal diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya, melakukan pengujian kembali pada variabel-variabel dengan indikator berbeda yang tidak mendukung hipotesis penelitian, serta periode pengamatan yang berbeda.
2. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, disarankan agar tidak terburu-buru membuat keputusan dalam berinvestasi kepada perusahaan yang labanya mengalami peningkatan signifikan tiap tahun. Karena ada kemungkinan laba yang tinggi tersebut berasal dari tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan kompensasi yang akan diterima oleh manajer perusahaan.

3. Bagi perusahaan, peneliti menyarankan agar menghindari manajemen laba. Karena tindakan manajemen laba mampu merugikan perusahaan itu sendiri yang berdampak pada reputasi buruk, dan juga merugikan para pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., & Purwanto, N. (2016). PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* PADA MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–14.
- Aprina, D. N., & Khairunisa. (2015). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMPENSASI BONUS, DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *E-Proceeding of Accountant*, 2(3), 3251–3258.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Komite Audit, Kompensasi Bonus dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 3(1), 36–48.
- Bealkoui, A. R. (2007). *Accounting Theory*, Jakarta: Salemba Empat.
- Dimarcia, N. L. F. R., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2324–2351. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/20324/13969>
- Dustriyani, D. R., & Nazar, M. R. (2013). *Pengaruh Mekanisme Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) the Influence of Mechanism of and Bon.* 2(2), 1752–1759.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Fahmi, M., & Prayoga, M. D. (2018). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Tax Avoidance sebagai Variabel Mediating. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 225–238. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i3.2496>
- Febriyanto dan Gustin Padwa Sari. (2019). Preduksi Laba Masa Depan Dengan Future Earnings Response Coefisient Melalui Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 14-27.
- Firdausya, Z. S., Swandari, F., & Effendi, W. (2016). PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) PADA NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Wawasan Manajemen*, 1(3), 407–424.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Irawan, S. . (2013). *Pengaruh Kompensasi Bonus, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Doctoral dissertation, Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Musi)*.
- Lestari, E., & Murtanto. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi*,

Auditing & Informasi, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>

Noviyanti, V., & Herawati, H. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 243–255. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.875>

Nugroho, P. I., & Inggriani, T. (2020). PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 243–255.

Oktavia, R., & Paramitha, M. (2021). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT, KOMPENSASI BONUS DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(11), 793–807.

Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). MANAJEMEN LABA: DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMPENSASI BONUS. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>

Pracihara, S. M. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 4(2), 1–10.

Pramesti, I. A. J., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 200–226.

Putri, A. S. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(2), 15–20. <https://doi.org/10.25105/jipak.v8i1.4503>

Romlah, S., & Pebrianto, D. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompensasi Bonus, Kompensasi Bonus Terhadap Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *Proceeding TEAM*, 2, 483–502. <https://doi.org/10.23887/team.vol2.2017.192>

Roskha, Z., Zulfahridar, Z., & Yasni, H. (2017). PENGARUH KOMITE AUDIT, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 221–235.

Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory. Sevent Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.*

Setiawan, A., & Al-Ahsan, M. K. (2016). Pengaruh Size, Komite Audit, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal EKA CIDA*, 1(2), 1–16.

Yateno dan Gustin Padwa Sari. 2016. *Manajemen Laba: Pendekatan Empiris*. Laduny. Lampung.